

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran PAI**

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>1</sup>

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2003), Hal. 42

yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

## **2. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
- b. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal. 23

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI**

Pembelajaran adalah upaya untuk menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam kurikulum. Dalam Pembelajaran ada tiga komponen utama atau faktor yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan Agama, yaitu:

#### **a. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Faktor kondisi ini berhubungan dengan pemilihan, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran PAI. Kondisi pembelajaran PAI dapat diklasifikasi menjadi tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan kendala pembelajaran PAI. Tujuan pembelajaran PAI adalah hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam proses pembelajaran. Karakteristik bidang studi PAI adalah aspek yang terbangun dalam stuktur isi atau tipe isi bidang studi, berupa fakta, konsep, dalil/hukum, prinsip/kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Sedangkan kendala pembelajaran adalah bisa berupa keterbatasan sumber belajar, keterbatasan alokasi waktu atau keterbatasan media pembelajaran.

#### **b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Metode adalah cara-cara tertentu yang paling sesuai untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA untuk mencapai

tujuan yang diinginkan, tujuan pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

c. Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator keberhasilan penggunaan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran PAI dapat berupa hasil yang nyata dan hasil yang diinginkan. Hasil yang nyata adalah hasil belajar PAI yang dicapai peserta didik secara nyata dengan digunakannya metode tertentu dalam pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan tujuan yang diinginkan biasanya sering mempengaruhi keputusan perancang pembelajaran PAI dalam melakukan pilihan suatu metode pembelajaran yang paling baik untuk digunakan sesuai dengan kondisi yang ada.<sup>3</sup>

#### **4. Penerapan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

---

<sup>3</sup> *Ibid*, Hal. 105

a. Strategi Tradisional.

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau Menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan

pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.<sup>4</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Problem Pembelajaran PAI**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam banyak sekali problem yang menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, problem tersebut antara lain:

### **1. Problem Kekurangan Jam Pelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Salah satu masalah yang sering dikemukakan para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama islam yang disediakan disekolah sekolah umum, seperti

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), Hal. 95

sekolah dasar menengah umum, dan seterusnya. Masalah ini dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati mengamalkan ajaran agama.

Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pengajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak pelajar yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian penodongan, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan pelajar, ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama.<sup>5</sup> Hal ini terjadi disebabkan karena kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan disekolah sekolah.

Selain itu terdapat pula sebab lain yang membuat para pelajar banyak yang melakukan perbuatan yang negatif itu, yaitu kurangnya waktu yang diberikan kedua orang tua dirumah untuk memberikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan terhadap putra putrinya di rumah. Karena didesak oleh berbagai kebutuhan primer, banyak orang tua, suami istri yang terpaksa bekerja di luar rumah, dan kurang mempunyai waktu untuk putra putrinya.<sup>6</sup>

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan antara lain dengan menambah jumlah jam pelajaran agama di sekolah dan

---

<sup>5</sup> Zakiahdaradjat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). Cet.4, Hal 82

<sup>6</sup> Zakiah Dradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993) Cet. 1, Hal. 41

dengan menambah waktu untuk menjadikan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan dari kedua orang tua dirumah.<sup>7</sup>

## **2. Problem Keterbatasan Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian media Pembelajaran**

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.<sup>8</sup> Namun demikian, justru dari pihak-pihak tersebut, masalah yang berkaitan dengan media pembelajaran muncul.

Dari pihak guru, masalah yang tampak yaitu 1) asumsi bahwa media pembelajaran tidak terlalu penting, 2) penggunaan media yang monoton pada saat pembelajaran, dan 3) kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal. Asumsi bahwa penggunaan media pembelajaran tidak penting, karena banyak guru yang beranggapan

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.3, Hal 18.

<sup>8</sup> Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4 2009), hlm. 114.

bahwa media pembelajaran hanya merupakan alat bantu. Jadi, apabila tidak digunakan, dianggap tidak memiliki dampak apa pun. Padahal, kenyataannya, dalam aktivitas pembelajaran secara tatap muka, peran media sangat penting. Media berperan untuk membantu guru yang sedang melaksanakan peran informator.

Seperti diketahui bahwa kehadiran guru merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diabaikan karena guru merupakan komponen penting dalam aktivitas pembelajaran. Guru harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh siswa. Ini berarti guru harus menyiapkan teknologi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi. Sebagai salah satu bagian teknologi pembelajaran media pembelajaran dapat membantunya dalam menyajikan pesan secara efektif dan efisien. Hal itu perlu dipahami oleh para guru.

Kalau ada guru yang sudah menggunakan media tidak berarti pembelajaran yang dilakukan tanpa masalah. Hal itu terjadi karena masih banyak guru menggunakan media yang monoton. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui pencermatan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Dalam RPP, banyak guru yang menuliskan bahwa metode yang digunakan untuk pembelajaran yang dilakukan yaitu metode ceramah dan penugasan, sedangkan media yang digunakan hanya buku sekolah elektronik. Jadi, saat melakukan pembelajaran, para guru memberi penjelasan materi

sesuai dengan yang ada dalam BSE dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang ada di dalamnya.

Dengan menggunakan bermacam-macam alternatif media, para siswa dapat ditumbuhkan keaktifannya karena para siswa lebih banyak belajar; tidak hanya mendengarkan. Bahan ajar juga lebih bermakna karena melibatkan siswa untuk berpikir secara, aktif dan kritis. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bervariasi karena tidak hanya dihadapkan pembelajaran secara verbal dan membosankan.

Permasalahan lain yang juga muncul dari guru yaitu kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal. Hal tersebut jelas salah, bahkan dapat menimbulkan masalah baru yaitu keluhan guru akan ketidakmampuannya untuk menggunakan media yang canggih tersebut. Padahal, nada berbagai pendapat para, pakar, tidak pernah ada yang menyebutkan bahwa media pembelajaran harus media yang berteknologi canggih dan mahal. Sudjana dan Rivai menyatakan bahwa:

“Untuk memilih media pembelajaran, guru perlu memperhatikan aspek kemudahan dan kemampuan untuk menggunakan media.”<sup>9</sup>

Aspek kemudahan berarti media yang dipergunakan mudah dibuat, mudah ditemukan, tidak mahal, dan praktis digunakan oleh

---

<sup>9</sup> Nana Sudjana Dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2001), Hal. 78

guru; aspek kemampuan berarti apa pun jenis media yang ditetapkan, diusahakan dapat digunakan dan disajikan oleh guru.

Kesalahan persepsi bahwa media pembelajaran harus identik dengan teknologi yang canggih dan mahal juga bisa muncul dari pihak siswa. Hal ini terjadi karena kurangnya pemberian pemahaman oleh pihak guru dan sekolah bahwa media pembelajaran yang ada di sekitar, misalnya: lingkungan juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan pesan yang dapat bermanfaat bagi para siswa, bahkan lebih kontekstual.

Pernyataan ini juga bukan sebagai penolakan kecanggihan teknologi sebab kemampuan untuk menggunakan media pembelajaran yang mempunyai kecanggihan teknologi juga harus dimiliki para guru dan siswa untuk mewadahi perkembangan jaman. Akan tetapi, penggunaan media berteknologi canggih hanya salah satu alternatif. Kalau ternyata kondisi sekolah dan ekonomi sosial, tidak memungkinkan pesan pembelajaran harus disampaikan melalui teknologi yang canggih, dapat digunakan media pembelajaran lain yang dapat terjangkau tanpa harus mengorbankan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dari pihak lain permasalahan yang berhubungan dengan media dapat dilihat dari pihak sekolah dan komunitas guru (MGMP). Dari pihak sekolah, permasalahan yang muncul yaitu kurangnya kepedulian sekolah untuk memfasilitasi pengadaan media pembelajaran secara maksimal. Hal itu mungkin terjadi

karena pihak sekolah beranggapan bahwa pengadaan media pembelajaran hanya menjadi tugas guru. Seharusnya, pihak sekolah memfasilitasi pengadaan media pembelajaran, misalnya: dengan menyediakan atau memberi bantuan dana..

Penjelasan-penjelasan tentang media tersebut, membuktikan bahwa pemahaman positif disertai penyikapan yang tepat terhadap media pembelajaran sangat penting. Untuk mencapai *meaningful learning experience* yaitu suatu pengalaman belajar yang bermakna sebagai hasil dari suatu kegiatan pembelajaran (instruction) tidak hanya berhubungan dengan bahan pembelajaran, metode, dan penilaian, tetapi juga berhubungan dengan satu komponen lagi yaitu media pembelajaran.<sup>10</sup>

#### **b. Macam-macam Media Pembelajaran**

Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam:

- 1) Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassete recorder*, piringan hitam.<sup>11</sup>
- 2) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti *strip film* (film rangkai), *slides* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Junal, *Media Pembelajaran(Problematika Dan Solusinya)*, STKIP PGRI Bangkalan, ([stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf](http://stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf))

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 140.

<sup>12</sup>*Ibid*, Hal. 140-141.

- 3) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media jenis ini dibagi lagi menjadi dua yaitu: *pertama* audiovisual diam yaitu yang menampilkan unsur gambar diam seperti cetak suara, *kedua* audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti *video cassette*.<sup>13</sup>
- 4) Media papan adalah pembelajaran dengan papan sebagai bahan baku utamanya yang dapat dirancang secara memanjang maupun secara melebar, yang termasuk ke dalam kelompok ini antara lain yaitu media papan tulis, papan *flannel*, papan tempel, papan pameran.<sup>14</sup>

### c. Dasar Pertimbangan Pemilihan dan Penggunaan Media

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pengajaran.

#### 1) Objektivitas

Unsur subjektivitas guru dalam memilih media pengajaran harus dihindarkan. Artinya, guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Untuk menghindari pengaruh unsur subjektivitas guru, alangkah baiknya apabila dalam memilih media pengajaran itu guru meminta pandangan atau saran dari teman sejawat atau melibatkan siswa.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, Hal. 141.

<sup>14</sup>Nunuk Suryani Dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), Hal. 141.

## 2) Program pengajaran

Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya. Meskipun secara teknis program itu sangat baik, jika tidak sesuai dengan kurikulum ia tidak akan banyak manfaat dan membuang-buang waktu, tenaga, dan biaya. Terkecuali jika program itu hanya dimaksudkan untuk mengisi waktu senggang saja, daripada anak-anak didik bermain tidak karuan.

## 3) Sasaran Program

Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran. Pada tingkat usia tertentu dan dalam kondisi tertentu anak didik mempunyai kemampuan tertentu pula, baik cara berpikirnya, daya imajinasinya, kebutuhannya, maupun daya tahan dalam belajarnya. Untuk itu media yang digunakan harus dilihat kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajiannya, ataupun waktu penggunaannya.

## 4) Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi yang ada juga perlu mendapat perhatian dalam menentukan pilihan media pengajaran yang akan digunakan. Situasi dan kondisi yang dimaksud meliputi:

- a) Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, seperti ukurannya, perlengkapannya, ventilasinya.
- b) Situasi serta kondisi anak didik yang akan mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahannya. Anak didik yang sudah melakukan praktik yang berat, seperti praktik olahraga, biasanya kegairahan belajarnya sangat menurun.

#### 5) Kualitas teknik

Dari segi teknik, media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat. Barangkali ada rekaman audio atau gambar-gambar atau alat-alat bantu yang kurang jelas atau kurang lengkap, sehingga perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Suara atau gambar yang kurang jelas, bukan saja tidak menarik, tetapi juga dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

#### 6) Keefektivan dan efisiensi penggunaan

Keefektivan berkenaan dengan hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi berkenaan dengan proses pencapaian hasil tersebut. Keefektivan dalam penggunaan media meliputi apakah dengan menggunakan media tersebut informasi pengajaran dapat diserap oleh anak didik dengan optimal, sehingga menimbulkan perubahan tingkah lakunya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid*, Hal. 145-147.

### 3. Problem Rendahnya Minat Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan

#### Agama Islam

##### a. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>16</sup> Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.<sup>17</sup>

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia minat adalah perhatian; kesukaan (kecenderungan dalam hati) kepada sesuatu; keinginan.<sup>18</sup> Minat merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap suatu objek yang sesuai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang objek tertentu dengan adanya kecenderungan untuk berhubungan lebih aktif terhadap

<sup>16</sup>Djaali, *Psikologi...*, Hal. 121.

<sup>17</sup>*Ibid*, Hal. 121.

<sup>18</sup>W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1986), Hal.

objek tersebut.<sup>19</sup> Minat adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktifitas tertentu.<sup>20</sup>

Menurut Muhibbin Syah, minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan besar terhadap sesuatu.<sup>21</sup> Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap aktifitas belajar mengajar. Jika peserta didik berminat terhadap mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka dengan secara otomatis siswa akan mempelajari pendidikan agama Islam dengan penuh kesungguhan seperti merasa senang dalam mengikuti pelajaran, semangat dan rajin belajar, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam proses belajar karena adanya daya tarik dan motivasi yang diperoleh dengan mempelajari pendidikan agama Islam. Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila disertai dengan minat. Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru.<sup>22</sup>

Menurut Syaiful Djamarah “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”.<sup>23</sup> Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar, karena bila bahan

---

<sup>19</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta, Fak. Psikologi Ugm, 1997), Hal. 38

<sup>20</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Stándar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kenana, 2011), Hal. 69

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Pt.Remaja Rosdakarya, 2011) Cet, Ket-17, Hal. 133

<sup>22</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Hal. 99

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal.132

pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan baik karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik bagi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Jika siswa yang kurang minat terhadap pelajaran, dapat diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.<sup>24</sup>

Sebagaimana Peserta didik adalah pihak yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam. Di sisi lain, pendidikan itu berfungsi membentuk kepribadian anak, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi. Pendidikan itu bergerak untuk mewujudkan perkembangan yang sempurna dan mempersiapkannya dalam kehidupan, membantu untuk berinteraksi sosial yang positif dan efektif di masyarakat, menumbuhkan kekuatan dan kemampuan dan memberikan sesuatu yang dimilikinya semaksimal mungkin. Juga menimbulkan kekuatan atau ruh kreativitas, pencerahan dan transparansi serta pembahasan atau analisis didalamnya. Maka Problem yang ada pada anak didik perlu diperhatikan untuk ditindaklanjuti dalam mengatasinya, sehingga tujuan dalam pendidikan itu

---

<sup>24</sup> Slameto, *Belajar....*, Hal. 57

dapat terealisasi dengan baik. Adapun problem-problem yang terdapat pada anak didik adalah kemauan peserta didik .

### **b. Faktor yang mempengaruhi minat belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri dari dua bagian, yaitu:

#### a. Faktor Internal

##### 1. Fungsi Kebutuhan-kebutuhan

Minat dari seorang anak adalah petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Seorang anak yang membutuhkan penghargaan status, misalnya ia akan mengembangkan minatnya pada semua aktivitas dimanapun ia sebagai upaya untuk memuaskan kebutuhan itu.<sup>25</sup>

##### 2. Keinginan dan cita-cita

Pada umumnya keinginan dan cita-cita anak itu didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan akan perasaan aman
- b. Kebutuhan akan memperoleh "Status"
- c. Kebutuhan akan memperoleh penghargaan

##### 3. Bakat

Seorang anak yang memiliki bakat pada suatu ketrampilan akan cenderung menekuninya dengan perhatian yang besar,

---

<sup>25</sup> Shalahudin Mahfudzh, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), Hal. 97.

sehingga akan terus berminta untuk aktif berkecimpung didalamnya.

b. Faktor Eksternal

1. Kebudayaan

Seringkali keinginan atau hal-hal yang tidak diinginkan oleh anak-anak adalah hasil dari tekanan kebudayaan. Dan sifat egosentrik menunjukkan bahwa minat adalah usaha-usaha anak untuk melakukan sesuatu yang membawa sukses.

2. Faktor Pengalaman

Pengalaman yang telah dirasakan seorang anak akan membentuk minat anak. Seorang anak memiliki minat membaca dan ia memiliki kesempatan itu, maka ia akan terus berminat ke arah itu, sebaliknya seorang yang tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat itu, maka potensinya akan terbuang.<sup>26</sup>

3. Faktor Keluarga

Sebagaimana Jalahudin menyatakan bahwa : keluarga menurut para pendidik merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknyanya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak & Ibu) adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat, Bapak dan Ibu diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua.

---

<sup>26</sup> Jalahudin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 204

## C. Tinjauan Tentang Strategi Mengatasi Problem Pembelajaran PAI

### 1. Startegi mengatasi kekurangan jam Pelajaran PAI

Sejalan dengan permasalahan tersebut diatas, tulisan ini akan mencoba menawarkan solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi kekurangan jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah. Solusi alternatif tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Mengubah orientasi dan fokus pengajaran agama yang semula bersifat *subject matter oriented* , yakni dari semula berpusat pada pemberian pengetahuan agama dalam arti memahami dan menghafal ajaran agama sesuai kurikulum, menjadi pengajaran agama yang berorientasi pada pengalaman dan pembentukan sikap keagamaan melalui pembiasaan hidup sesuai dengan agama.
- 2) Dengan cara menambah jam pelajaran agama yang diberikan diluar jam pelajaran yang telah ditetapkan kurikulum. Dalam kaitan ini, kurikulum tambahan atau kegiatan ekstrakurikulum perlu ditambahkan dan dirancang sesuai dengan kebutuhan, dengan penekanan utamanya pada pengalaman agama dan kehidupan sehari hari. Kegiatan yang dapat ditawarkan dalam ekstrakurikuler ini antara lain kegiatan sholat berjamaah, pendalaman agama melalui pesantren kilat, *qiyamul lail*(melaksanakan ibadah sholat dan amaliyah diwaktu malam), berpuasa sunah, memberikan santunan kepada fakir miskin, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.

---

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Menejemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet.3, Hal 18.

- 3) Dengan cara meningkatkan perhatian, kasih sayang, bimbingan dan pengawasan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, di rumah. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahawa anak-anak yang sedang tumbuh dewasa dan belum membentuk sikap keagamaannya sangat memerlukan bantuan dari kedua orang tuanya. Anak-anak sangat membutuhkan kasih sayang yang secara psikologis dapat menentramkan jiwanya. Mereka mendapatkan sesuatu yang diharapkan dirumahnya, sehingga ia akan mau tinggal di rumah. Selain itu anak-anak juga membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Ketika si anak berada di rumah, kedua orang tuanya dapat menanyakan tentang kemajuan dan berbagai masalah yang di hadapi anak-anaknya. Dengan demikian, mereka tidak akan mencari perhatian di luar rumah.
- 4) Melaksanakan tradisi keislaman yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah yang disertai dengan penghayatan akan makna dan peran moral yang terkandung didalamnya. Di masyarakat banyak sekali tradisi keislaman yang bernuansa pembinaan sikap keagamaan, seperti tradisi *nujuk bulanan*, mengadzani telinga sebelah kanan dan mengiqomahi telinga sebelah kiri pada bayi yang baru lahir, memberikan nama baik, mencukur rambut, mengaqiqahkan, sopan santun kepada yang lebih tua, membiasakan doa sehari-hari, mengunjungi orang sakit, dan masih banyak lagi. Tradisi keagamaan demikian itu jika dilaksanakan secara konsisten akan sangat besar pengaruhnya bagi pembinaan sikap keagamaan anak.

5) Pembinaan sikap keagamaan tersebut dapat pula dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media massa yang tersedia, seperti radio, buku, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya. Diketahui bahwa salah satu ciri era modern saat ini adalah tersedianya berbagai media informasi dan komunikasi. Berbagai media informasi dan komunikasi tersebut menawarkan berbagai pilihan yang negatif dan juga positif. Keadaan tersebut sebaiknya diintegrasikan ke dalam pengajaran dan pembinaan sikap keagamaan yang ada di sekolah dan di rumah. Kekurangan jam pelajaran agama di sekolah selain bisa diatasi dengan mengintensifkan pengalaman agama di lingkungan dapat pula dilengkapi dengan memanfaatkan berbagai media informasi dan komunikasi, seperti mendengarkan ceramah keagamaan, artikel keagamaan, dan sebagainya. Oleh karena itu memanfaatkan berbagai media massa harus masuk ke dalam kebijakan sekolah maupun rumah

## **2. Strategi mengatasi Keterbatasan media pembelajaran PAI**

Strategi dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat yaitu dengan menggunakan rumus dalam satu kata ACTION, yaitu akronim dari; Access, Cost, Technology, Interactivity, Organization, dan Novelty.<sup>28</sup>

### **a. Access**

Kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Apakah media yang diperlukan itu tersedia, mudah,

---

<sup>28</sup> Junal, *Media Pembelajaran (Problematika Dan Solusinya)*, STKIP PGRI Bangkalan, ([stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf](http://stkipgri-bkl.ac.id/wp-content/uploads/.../ARTIKEL-MEDIA-PEMBELAJARAN.pdf))

dan dapat dimanfaatkan oleh siswa? Misalnya, ingin menggunakan media internet, perlu dipertimbangkan terlebih dahulu "Adakah saluran untuk koneksi ke internet?" Akses juga menyangkut aspek kebijakan sekolah untuk mengizinkan untuk menggunakannya. Dalam hal ini media harus merupakan bagian dalam interaksi dan aktivitas siswa, bukan hanya guru yang menggunakan media tersebut.

b. Cost

Biaya juga harus dipertimbangkan. Banyak jenis media yang dapat dipilih. Pada umumnya media canggih biasanya cenderung mahal. Namun, mahalnya biaya itu harus dihitung dengan aspek manfaatnya. Media yang efektif tidak selalu mahal, jika guru kreatif dan menguasai materi pelajaran dapat memanfaatkan objek-objek untuk dijadikan sebagai media dengan biaya yang murah namun efektif

c. Technology

Bila guru tertarik kepada satu media tertentu, perlu diperhatikan ketersediaan teknologi dan kemudahan penggunaan. Misalnya, bila guru ingin menggunakan media audio visual di kelas. Perlu dipertimbangkan listrik dan voltasenya

d. Interactivity

Media yang baik adalah yang dapat memunculkan komunikasi dua arah atau interaktivitas. Setiap kegiatan pembelajaran yang dikembangkan tentu saja memerlukan media yang

sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Jadikan media itu sebagai alat bantu siswa dalam beraktivitas. Prinsipnya, semua siswa diharapkan terlibat secara fisik, intelektual, maupun mental.

e. Organization

Pertimbangan yang juga penting adalah dukungan organisasi. Misalnya, dukungan dari pimpinan sekolah atau yayasan berikut cara pengorganisasiannya.

f. Novelty

Kebaruan dari media yang dipilih juga harus menjadi pertimbangan. Media yang lebih baru biasanya lebih baik dan lebih menarik bagi siswa.

### 3. Strategi mengatasi Rendahnya minat belajar PAI

Minat dan kemauan dianggap sebagai tetapan kekuatan yang stabil dan dinamis bagi perjalanan seseorang agar dapat mewujudkan tujuan tertentu dalam hidupnya. Kemauan juga berpengaruh besar dalam kegiatan belajar. Seseorang yang sudah tidak mempunyai motivasi dan minat dalam melakukan pembelajaran maka dia akan mengalami kejenuhan dan tidak ada gairah untuk bersungguh-sungguh. Sebagaimana pengertian motivasi sendiri yaitu, suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Martin Hadoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Penerbit Konius 1992), Hal. 9

Sesuai dengan problem yang ada pada siswa yakni rendahnya minat kemauan atau motivasi maka ada beberapa langkah antara lain:

1) Menarik minat

Melalui minat dapat ditemukan kemauan dan motivasi karena, kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.<sup>30</sup>

2) Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan.

Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri

---

<sup>30</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), Hal. 20

individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar. Oleh karena itu perlu diketahui cara menimbulkan motivasi. Di dalam dunia pendidikan setiap kali para pendidik harus dapat menimbulkan motif tertentu pada diri anak didik. Cara menimbulkan motif dapat bermacam-macam, namun cara-cara yang paling efektif adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejas-jelasnya.
- b) Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan.
- c) Menjelaskan insentif-insentif yang akan diperoleh akibat tindakan itu. Perjalanan soal insentif ini harus benar-benar real berdasarkan bukti-bukti yang nyata.

Dalam upaya mengatasi karakter kelainan interaksi dan karakter kelainan sosial maka dapat dilakukan Langkah-langkah yang sama. Guru harus melatih perhatian mereka secara mendetail sehingga memudahkan mereka mengungkapkan berbagai macam cara atau kesulitan-kesulitan yang ada kaitannya dalam ketertinggalan dalam belajar.

## **D. Tinjauann Tentang Pendidikan PAI**

### **1. Pengertian pembelajaran**

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar. Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik

yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.<sup>31</sup>

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Rusman mengatakan bahwa:

“Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure manusia, material, fasilitas, pelengkap, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), Hal. 85-86

<sup>32</sup> Rusman, Dkk. *Pembelajaran Berbasis*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013), Hal.

Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.<sup>33</sup>

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran membutuhkan hubungan dialogis yang sungguh-sungguh antara guru dan peserta didik, dimana penekanannya adalah pada proses pembelajaran oleh peserta didik (*student of learning*), dan bukan pengajaran oleh guru (*teacher of teaching*).<sup>34</sup> Konsep seperti ini membawa konsekuensi kepada fokus pembelajaran yang lebih ditekankan pada keaktifan peserta didik sehingga proses yang terjadi dapat menjelaskan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik. Keaktifan peserta didik ini tidak hanya dituntut secara fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Apabila hanya fisik peserta didik saja yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Ini sama halnya dengan peserta didik tidak belajar, karena peserta didik tidak merasakan perubahan di dalam dirinya.<sup>35</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah

---

<sup>33</sup> Darsono, Max, Dkk. *Belajar Dan Pembelajaran*. (Semarang: Ikip Semarang Press, 2000), Hal. 24

<sup>34</sup> Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 34

<sup>35</sup> Fathurrohman, Pupuh Dan Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: Refika Aditama. 2007), Hal. 9

mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik tersebut.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>36</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, mengatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>37</sup>

Muhammad Amin, dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, menyatakan bahwasanya:

Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, asuhan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>38</sup>

Direktorat Jendral Pembinaan kelembagaan Agama Islam menjelaskan bahwa, Pendidikan Agama Islam ialah, segala usaha yang berupa pengajaran serta bimbingan terhadap anak (peserta didik) agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan

---

<sup>36</sup> Beni Ahmad Saebani Dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Hal. 250

<sup>37</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1989), Hal. 23

<sup>38</sup> Muhammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), Hal. 4

mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Menurut Azyumardi Azra pembelajaran PAI adalah proses tranformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, interalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>40</sup>

## **2. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melauai tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap atau statis, tetapi ia merupakan suatu

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Pada Smta* (Jakarta Bimbingan Islam Pada Sekolah Umum, 1985/1986), Hal. 9

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), Hal. 5.

keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek hidupnya.<sup>41</sup>

Menurut Ibnu Sina sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangan yang sempurna yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti.<sup>42</sup>

Sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an, secara garis besar pendidikan Islam diarahkan pada 2 tujuan utama yaitu upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 201 yaitu sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ - ٢٠١-

*“Dan diantara mereka ada yang berdoa ‘ya Tuhan kami, berilah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari azab neraka’”.*<sup>43</sup>

Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran PAI mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap yakni terjadinya

<sup>41</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), Hal. 29

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Hal. 67

<sup>43</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), Hal 31

proses interalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik)..

### 3. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Landasan atau dasar yang menjadi acuan Pendidikan Agama Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan, nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal yang dapat diasumsikan untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini telah berlangsung. Dasar Pendidikan Islam dapat dibagi menjadi Tiga yaitu:

#### a. Al-qur'an

Pada dasarnya Al-qur'an adalah perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril dan spiritual.

Seorang muslim dibekali kitab Al-qur'an sebagai kitab suci yang mana ada misi tersirat di dalamnya agar mereka menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ كُلَّهَا الْأَسْمَاءَ ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ - ٣١ -

*Artinya:* “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para

Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>44</sup>

b. Al-Sunnah

Sunnah secara terminology adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, atau penetapan.<sup>45</sup>

Nabi Muhammad sebagai suru tauladan, telah memberikan contoh pada umatnya dalam segala aspek kehidupan, begitu juga dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Konsepsi dasar pendidikan dicetuskan dan dicontohkan nabi Muhammad SAW pada umatnya memiliki corak sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *Rahmatan lil'alamin* (Rahmat bagi seluruh semesta alam)
2. Disampaikan secara universal.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran secara mutlak.
4. Kehadiran nabi secara evaluator yang mampu mengawasi dan bertanggung jawab atas aktifitas pendidikan
5. Prilaku nabi tercermin sebagai uswatun hasanah.
6. Masalah teknik praktek dalam pelaksanaan pendidikan islam diserahkan penuh pada umatnya.

Dalam konteks ini merupakan fakta bahwa islam sangat mementingkan pendidikan dan pembelajaran.

---

<sup>44</sup> hmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka,2011), Hal 6

<sup>45</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Hal..147

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al Quran dan As Sunnah. Akan tetapi Ijtihad tidak boleh lepas dari Al Quran dan As Sunnah.

**E. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Rahayu dalam skripsinya yang berjudul ” Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar).

Dalam skripsinya menunjukkan bahwa problem yang dihadapi guru dalam pembelajaran AlQur’an Hadits adalah faktor pendidik yang kurang profesional, faktor anak didik dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, faktor lingkungan yang kurang mendukung, serta faktor sarana dan pra sarana yang kurang memadai. Sedangkan cara yang dilakukan guru dalam mengatasi problem pembelajaran Al-Qur’an Hadits adalah dengan meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti penataran kependidikan, mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan menambah pelajaran ekstra di luar sekolah, serta dengan melengkapi alat peraga dalam proses belajar mengajar. Perbedaan penelitian yang

dilakukan oleh Indah Sri Rahayu ini selain terletak pada lokasi penelitian, yaitu jika Indah Sri Rahayu meneliti tentang problematika yang dihadapi guru mata pelajaran Al-Quran Hadist di MI Darul Huda Ponggok Blitar beserta cara mengatasinya, penelitian ini lebih fokus meneliti tentang bagaimana strategi guru dalam mengatasi kurangnya jam pelajaran pembelajaran, keterbatasan media, dan kurangnya minat belajar siswa, juga pada jenis mata pelajarannya. Indah Sri Rahayu hanya memfokuskan pada mata Pelajaran Al-Quran Hadits karena memang lokasi penelitiannya pada jenjang madrasah, sedangkan peneliti memfokuskan pada mata pelajaran PAI karena lokasi penelitiannya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai dasar pertimbangan untuk lebih mengetahui dan memahami tentang problematika pembelajaran PAI dan cara mengatasinya serta untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Soni Amrulloh dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Guru Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2016)”.

Dalam skripsinya menunjukkan bahwa problem yang dihadapi guru kelas IV dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pada saat evaluasi pembelajaran. Sedangkan cara yang dilakukan guru kelas IV dalam mengatasi problem tersebut yaitu dengan mengubah persepsi dari kurikulum yang lama kepada kurikulum yang berbasis tematik tersebut,

dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu dengan berdedikasi penuh untuk mencapai implementasi kurikulum 2013, temuan peneliti berkaitan dengan permasalahan waktu ajar yang terbatas untuk mencangkup setiap penyampaian materi, secara teoritis proses pelaksanaan pembelajarannya sama dengan kurikulum sebelumnya akan tetapi secara teknis dengan pendekatan tematik kurikulum 2013 menyediakan ruang pemikiran yang begitu luas sehingga fokus kecangkupan mata pelajaran bisa dibuat melebarkan mewakili kecakupan mata pelajaran yang lain. Dan dalam kurikulum 2013 nilai dari mata pelajaran didapatkan dari penilaian per kompetensi dasar, maka dari itu guru harus bekerja setiap waktununtuk mendapatkan penilaian yang autentik. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dari segi fokus yang dihadapi dan juga lokasi diadakannya penelitian. Sedangkan kesamaannya yaitu sama sama meneliti tentang strategi mengatasi problematika pembelajaran. Dan manfaat bagi peneliti yaitu sebagai tambahan informasi mengenai strategi untuk mengatasi problem pembelajaran PAI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Ulil Albab Assyidiq dalam skripsinya yang berjudul “Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di Mojo Kediri”.

Dalam skripsinya menunjukkan bahwa fokus masalah yang di teliti yaitu keadaan siswa saat pembelajaran PAI, kendala yang di hadapi guru saat dalam pelajaran PAI, dan langkah yang dilakukan oleh SMAN 1 Mojo Kediri dalam mengatasi problem pembelajaran PAI. Dan hasil penelitian

1. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Mojo Kediri menggunakan metode pembelajaran serta sistem kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI pada setiap kelas menggunakan berbagai macam metode dan sistem KBK.
2. Problem peserta didik dalam pembelajaran PAI antara lain: kurangnya minat siswa terhadap PAI, perekonomian yang rendah pada sebagian besar wali murid dan siswa kurang bisa terhadap PAI.
3. Mengatasi problem guru antara lain dengan menambah jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah, guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh siswa, penambahan guru PAI. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian juga dengan salah satu fokus yang dihadapi peneliti, sedangkan kesamaannya terletak pada problem yang dihadapi ada yang sama yaitu mengenai rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI. Dan manfaat penelitian ini yaitu sebagai tambahan informasi dan juga sebagai referensi bagi peneliti mengenai problem pembelajaran PAI.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Soni Amrulloh dalam tesisnya yang berjudul “Problematika Guru Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013”.

Dalam penelitian tersebut fokus yang diteliti yaitu 1) Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhamadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?, 2) Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD

Muhamadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?, Dan 3) Bagaimana problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajarankurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo?. Dan tujuan yang di teliti yaitu 1) Untuk dapat mendiskripsikan problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, (2) Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo, (3) Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang peneliti teliti yaitu sama sama meneliti tentang problematika pembelajaran akan tetapi berbeda dalam problem yang dihadapi yaitu peneliti meneliti tentang kekurangan materi pembelajaran PAI, keterbatasanya media pembelajaran PAI dan juga rendahnya minat belajar terhadap pelajaran PAI, selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan yang diteliti yaitu peneliti meneliti di jenjang SMA sedangkan penelitian terdahulu pada jenjang SD/MI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti Zulaikah dalam skripsinya yang berjudul “Upaya sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran PAI Di SMP Terbuka 3 Tempel Sleman Yagyakarta”.

Dalam skripsinya fokus masalah yang diteliti yaitu: 1) Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran PAI di SMP Terbuka 3 Tempel Sleman Yogyakarta? 2) Upaya Apa saja yang dilakukan sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran PAI di SMP Terbuka 3 Sleman Yogyakarta.? Dan tujuan dari penelitian tersebut yaitu : 1) untuk mengungkapkan pobleem yang terdapat pada diri siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Terbuka. 2) Untuk mengungkapkan problem yang terdapat pada diri guru dalam pembelajaran PAI di SMP Terbuka. 3) untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam menyelesaikan problem pembelajaran PAI di SMP Terbuka 3 Sleman Yogyakarta. Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang peneliti teliti yaitu sama sama meneliti tentang problematika pembelajaran PAI akan tetapi berbeda dalam problem yang dihadapi yaitu peneliti meneliti tentang kekurangan materi pembelajaran PAI, keterbatasannya media pembelajaran PAI dan juga rendahnya minat belajar terhadap pelajaran PAI, selain itu perbedaan juga terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan yang diteliti yaitu peneliti meneliti di jenjang SMA sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu pada tingkat SMP sederajat.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

<b>Judul</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Problematika Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Quran Hadist	Indah Sri Rahayu	Untuk mengatasi problem yang dihadapi oleh guru ALQuran hadis yaitu dengan	Lokasi penelitian yaitu jika Indah Sri Rahayu meneliti	sama-sama meneliti tentang problematika

<p>dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Ponggok Blitar</p>		<p>meningkatkan profesionalisme guru dengan mengikuti penataran kependidikan, mengadakan evaluasi hasil belajar siswa dan menambah pelajaran ekstra di luar sekolah, serta dengan melengkapi alat peraga dalam proses belajar mengajar</p>	<p>tentang problematika yang dihadapi guru mata pelajaran Al-Quran Hadist beserta cara mengatasinya, selain itu juga pada jenis mata pelajarannya.</p>	<p>pembelajaran dan menambah pelajaran melalui ekstra di luar jam pelajaran disekolah</p>
<p>Problematika Guru Kelas IV Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2016</p>	<p>Muhammad Soni Amrulloh</p>	<p>mengatasi problem yang dihadapi oleh guru kelas IV yaitu dengan mengubah persepsi dari kurikulum yang lama kepada kurikulum yang berbasis tematik tersebut, dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu dengan berdedikasi penuh untuk mencapai implementasi kurikulum 2013, temuan peneliti berkaitan dengan permasalahan waktu ajar yang terbatas untuk mencakup setiap penyampaian materi, secara teoritis proses pelaksanaan pembelajarannya sama dengan kurikulum sebelumnya akan tetapi secara teknis dengan pendekatan tematik kurikulum 2013 menyediakan ruang pemikiran yang begitu luas sehingga fokus kecangkupan mata</p>	<p>Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dari segi fokus yang dihadapi yaitu tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dan juga lokasi diadakannya penelitian.</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang bagaimana cara guru dalam mengatasi problem pembelajaran</p>

		<p>pelajaran bisa dibuat melebarkan mewakili kecakupan mata pelajaran yang lain. Dan dalam kurikulum 2013 nilai dari mata pelajaran didapatkan dari penilaian per kompetensi dasar, maka dari itu guru harus bekerja setiap waktu untuk mendapatkan penilaian yang autentik</p>		
<p>Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di Mojo Kediri</p>	<p>M. Ulil Albab Assyidiq</p>	<p>1. Pembelajaran PAI di SMAN 1 Mojo Kediri menggunakan metode pembelajaran serta sistem kurikulum yang dipakai dalam pembelajaran PAI pada setiap kelas menggunakan berbagai macam metode dan sistem KBK. 2. Problem peserta didik dalam pembelajaran PAI antara lain: kurangnya minat siswa terhadap PAI, perekonomian yang rendah pada sebagian besar wali murid dan siswa kurang bisa terhadap PAI. 3. Mengatasi problem guru antara lain dengan menambah jam tambahan bagi siswa setelah pulang sekolah, guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh siswa, penambahan guru PAI</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terdapat pada lokasi penelitian juga dengan fokus yang dihadapi peneliti</p>	<p>problem yang dihadapi ada yang sama yaitu mengenai rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI</p>

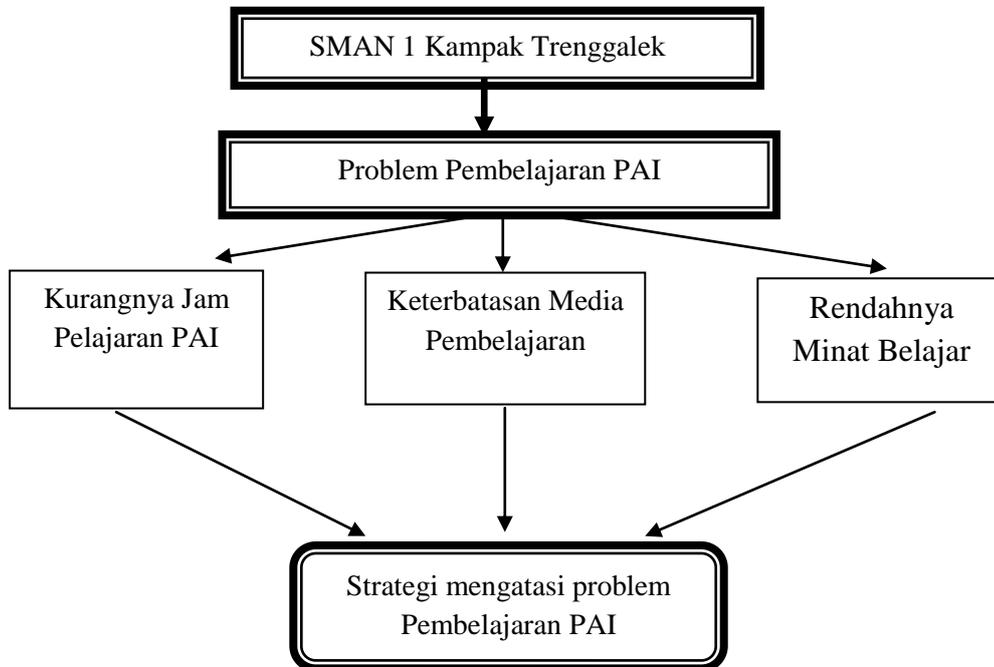
<p>Problematika Guru Kelas IV dalam Implementasi Kurikulum 2013</p>	<p>Muhammad Soni Amrulloh</p>	<p>1. Untuk dapat mendiskripsikan problematika yang dihadapi guru pada perencanaan pembelajaran kurikulum 2013.</p> <p>2. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013</p> <p>3. Untuk mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru pada evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 untuk kelas IV di SD Muhammadiyah Ponorogo dan SDN 1 Mangkujayan Ponorogo</p>	<p>Perbedaan yaitu terdapat pada fokus problem pembelajaran yang diteliti dan juga lokasi pada jenjang pendidikan yang berbeda.</p>	<p>Persamaan yaitu tentang bagaimana guru dalam mengatasi problem yang dihadapi</p>
<p>Upaya sekolah dalam mengatasi problem pembelajaran PAI Di SMP Terbuka 3 Tempel Sleman Yagyakarta</p>	<p>Irmayanti Zulaikah</p>	<p>1) untuk mengungkapkan pobleem yang terdapat pada diri siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Terbuka. 2) Untuk mengungkapkan problem yang terdapat pada</p>	<p>Perbedaan yaitu terdapat pada fokus problem pembelajaran yang diteliti dan juga lokasi pada jenjang pendidikan yang berbeda</p>	<p>Sama sama membahas mengenai cara mengatasi problem pembelajaran PAI.</p>

		<p>diri guru dalam pembelajaran PAI di SMP Terbuka. 3) untuk menganalisis usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam menyelesaikan problem pembelajaran PAI di SMP Terbuka 3 Sleman Yogyakarta</p>		
--	--	--	--	--

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu di atas, maka posisi penelitian yang peneliti lakukan diantara penelitian-penelitian tersebut adalah menguatkan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau penelitian terdahulu, yaitu mengenai strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi problem kekurangan jam pembelajaran, keterbatasan media sebagai sarana prasarana pembelajaran dan rendahnya minat pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

Bagan paradigma penelitian menjelaskan tentang lokasi penelitian yaitu SMAN 1 Kampak Trenggalek terdapat problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari kurangnya jam pelajaran, keterbatasan media pembelajaran dan masih rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya yaitu adalah strategi yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di SMAN 1 Kampak Trenggalek. Sehingga terciptanya proses pembelajaran yang kondusif serta dapat membimbing dan menanamkan sikap keagamaan kepada siswa.